

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Kedatangan virus corona atau biasa kita sebut covid 19 ini berasal dari Wuhan, berdasarkan informasi dari website resmi *British Broadcasting Corporation* (BBC) bahwa covid 19 terdeteksi pertama kali pada akhir 2019 dan pada bulan Juni 2021 menyebar ke seluruh dunia yang menyebabkan lebih dari 178 juta kasus yang dikonfirmasi dan 3,9 juta kematian akibat adanya covid 19. Dalam data yang dikeluarkan oleh website resmi covid19.go.id total kasus covid di Indonesia ada 4,28 juta dan yang meninggal atas penularan covid tersebut ada 144 ribu jiwa, dan hasil update terbaru pada tanggal 22 Januari 2022 kasus baru penularan covid di Indonesia ada 2.604 dan rata-rata 7 hari ada 1.501 penularan. Setiap negara yang terdampak covid 19 termasuk Indonesia berupaya untuk mencegah pertambahan penularan covid 19 dengan menerapkan *social distancing* yang diusulkan oleh pemerintah. Sehingga para masyarakat di Indonesia harus berdiam diri di rumah agar tidak melakukan kontak dengan orang sekitar demi terhindar dari penularan covid 19 dan menerapkan protokol kesehatan yaitu 3M (Mencuci tangan, Memakai masker, dan Menjaga jarak). Semua pekerja atau yang memiliki kegiatan di luar rumah diwajibkan berdiam diri di dalam rumah dan mengerjakan semuanya dengan memanfaatkan teknologi atau secara *online* salah satu yang sangat terpengaruh adalah para siswa.

Pandemi covid 19 ini terdeteksi masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 menurut website resmi wikipedia.org yang sangat mempengaruhi banyak bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan. Karena bidang pendidikan ini terpengaruh oleh covid 19 maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran covid 19. Dalam surat edaran ini disebutkan bahwa tujuan pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) adalah memastikan pemenuhan hak siswa untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat covid 19, melindungi warga satuan pendidikan dari

dampak buruk covid 19, mencegah penyebaran dan penularan covid 19 di satuan pendidikan dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua.

Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang penting bagi manusia, apalagi seperti di zaman teknologi, informasi, dan komunikasi sekarang yang lebih cepat berkembang dan sangat mempengaruhi bidang pendidikan. Contohnya dalam bidang pendidikan adalah penggunaan teknologi komputer dan gawai untuk membantu jalannya pembelajaran di sekolah. Dengan adanya komputer dan gawai dapat banyak membantu siswa dalam proses pembelajaran, seperti untuk mencari informasi pelajaran, pembelajaran melalui dalam jaringan (*online*), dan juga membantu siswa mengerjakan tugas melalui media tersebut. Oleh karena itu, bidang pendidikan adalah bidang yang sangat berpengaruh untuk upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi kemajuan bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Pada saat covid 19 ini, siswa melaksanakan proses Belajar Dari Rumah (BDR) yang mengharuskan pihak sekolah harus kreatif dan inovatif dalam membuat pembelajaran yang efektif meskipun dilaksanakan melalui *online*. Namun selama berlangsungnya proses Belajar Dari Rumah (BDR) para siswa banyak yang terkendala karena beberapa alasan, misalnya siswa yang tidak memiliki media untuk melakukan proses pembelajaran, kekurangan kuota atau jaringan yang jelek, materi yang diberikan oleh guru tidak dipahami, dan banyak tugas siswa yang tidak dikerjakan. Itu semua yang menjadikan bahwa Belajar Dari Rumah bisa dikatakan kurang efektif karena pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila siswa paham tentang materi yang diberikan oleh guru dan hasil belajar siswa pun baik.

Seiring berjalannya waktu para ilmuwan menemukan vaksin untuk pencegahan penularan dari covid 19, vaksin pertama yang dilakukan di Indonesia menurut website kemkes.go.id pada tanggal 13 Januari 2021 rencananya vaksin ini ditargetkan untuk seluruh masyarakat Indonesia. Dengan adanya vaksin dan ketegasan dari pemerintah kepada masyarakat tentang pencegahan covid 19 ini

membuahkan hasil bahwa tingkat penularan covid 19 masyarakat Indonesia menurun. Hasil dari menurunnya tingkat penularan dan tingkat kesembuhan covid 19 ini menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, salah satunya dari bidang pendidikan, yaitu untuk mewujudkan kembali pembelajaran tatap muka yang sebelumnya sudah direncanakan tetapi karena kasus covid 19 yang belum stabil dan terus meningkat.

Kemendikbud membuka kesempatan bagi satuan pendidikan melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas dengan izin dari pemerintah daerah, dan tempat penulis melakukan PPLSP di SMK PGRI 2 Cimahi kemarin mendapatkan izin untuk melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas. Syarat bagi pihak sekolah dan siswa SMK PGRI 2 Cimahi jika ingin melaksanakan PTM terbatas adalah semuanya harus sudah vaksin minimal dosis 1, jumlah siswa yang boleh hadir ke sekolah untuk melakukan PTM terbatas hanya 50% dari jumlah siswa keseluruhan, dan wajib selalu mematuhi protokol kesehatan yang berlaku.

Beruntung para siswa di SMK PGRI 2 Cimahi sekarang sudah pandai menggunakan teknologi dan itu pula yang menjadikan awal dari penggunaan pendekatan pembelajaran *blended learning* di sekolah sekaligus menjadi solusi dari kurang efektifnya pembelajaran *full online*. Adanya pendekatan pembelajaran *blended learning* ini memudahkan siswa untuk melakukan pembelajaran secara *online* ataupun *offline*. Menurut Bonk dan Graham (2006) *blended learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mengkombinasikan antara tatap muka dengan bantuan komputer baik secara *online* ataupun *offline*, dan tujuan adanya pendekatan *blended learning* ini juga untuk pembelajaran yang paling efektif dan efisien. Apalagi pada saat covid 19 seperti sekarang ini hampir semua sekolah di Indonesia menerapkan pembelajaran *online* dan *offline*, dan salah satu pendekatan yang paling tepat untuk melaksanakan pembelajaran saat covid 19 adalah *blended learning*.

*Blended learning* sangat cocok untuk diterapkan saat pandemi covid 19 karena berkaitan dengan peraturan yang diterapkan oleh pemerintah, yaitu 5M (Mencuci tangan, Memakai masker, Menjaga jarak, Menjauhi kerumunan,

Mengurangi mobilitas). Dilihat dari kondisi selama covid 19 pendekatan pembelajaran *blended learning* sangat mempengaruhi siswa dalam menjalankan pembelajaran sekolah. Banyak siswa SD, SMP, DAN SMA/SMK yang sudah mengerti tentang teknologi dan bisa memanfaatkan dengan sebaik mungkin sebagai sarana pembelajarannya. Saat penulis melakukan PPLSP di SMK PGRI 2 Cimahi, penulis melihat keadaan SMK tersebut baru pertama kali menerapkan pendekatan pembelajaran *blended learning*. Cara yang diterapkan oleh SMK PGRI 2 Cimahi ini adalah dengan membagi 2 bagian siswa dari tiap kelasnya yang akan dijadikan menjadi 2 sesi (sesi 1 dan sesi 2), yang mana dari tiap sesi ini akan melakukan pergantian tempat pembelajaran selama satu minggu. Contoh jika sesi 1 di minggu pertama melakukan pembelajaran tatap muka maka sesi 2 di minggu tersebut melakukan pembelajaran daring, dan minggu berikutnya dilakukan pergantian sesi.

Penulis melihat bahwa di SMK PGRI 2 Cimahi ini penggunaan *blended learning* adalah sesuatu yang baru diterapkan di sekolah yang sebelumnya para siswa ini belajar sepenuhnya melalui *online* atau daring. Pada saat melakukan PPLSP di sekolah penulis merasakan bahwa saat pembelajaran tatap muka siswa lebih semangat dibandingkan melalui *online*. Maka dari itu saat penulis melaksanakan observasi dan pra penelitian di SMK PGRI 2 Cimahi, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa siswa. Dari hasil wawancara tersebut, penulis menemukan fenomena bahwa saat menggunakan pendekatan pembelajaran *blended learning* ini belum mencapai efektivitas belajar siswa yang baik atau bisa dikatakan efektivitasnya masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara kepada siswa mereka berpendapat bahwa dengan adanya *blended learning* ini menjadi lebih mudah dipahami dibandingkan dengan *full online*, karena menurut mereka lebih mudah komunikasinya jika dilakukan melalui tatap muka. Sebaliknya jika dilakukan melalui dalam jaringan siswa terkendala dalam memahami materi yang diberikan karena kurang penguatan oleh guru, terkendala oleh media yang dimiliki siswa, jaringan internet yang boros, dan siswa yang berbeda sesi dalam pemberian materi pembelajaran terkadang ada yang tertinggal atau berbeda dengan yang diberikan oleh guru.

Selain itu penulis juga melihat efektivitas belajar siswa dengan melihat hasil belajar siswa. Adanya tes adalah salah satu cara untuk mengukur tingkat pemahaman siswa atas apa yang sudah diberikan oleh guru, yaitu dengan memberikan ujian atau tes kepada siswa. Tes bisa diukur kualitasnya dengan menerapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada tiap pelajaran, dan mata pelajaran yang akan penulis ukur disini adalah mata pelajaran korespondensi. Penulis memilih mata pelajaran korespondensi karena dalam pembelajarannya berisi teori dan praktek yang harus dipahami oleh siswa. Dalam prakteknya siswa harus ikut menggunakan komputer yang ada di sekolah karena tidak semua siswa memiliki laptop atau komputer untuk belajar korespondensi melalui media tersebut. Jadi siswa yang tidak memiliki laptop atau komputer dan mendapatkan sesi di minggu berikutnya, mereka hanya mendapatkan materi dari PPT yang diterima oleh guru saja. . Ini dapat dibuktikan dengan data yang diperoleh penulis di SMK PGRI 2 Cimahi yang menunjukkan adanya masalah terhadap efektivitas belajar siswa selama menggunakan pendekatan pembelajaran *blended learning* dengan melihat tabel di bawah:

**Tabel 1. 1**  
**Presentase kelulusan nilai mata pelajaran Korespondensi kelas X OTKP 1**  
**SMK PGRI 2 Cimahi**

KELAS	Nilai Siswa <75 (orang)	Nilai Siswa >75 (orang)	Presentase Kelulusan Nilai Siswa
X OTKP 1 2019	0	36	100%
X OTKP 1 2020	0	34	100%
X OTKP 1 2021	1	29	96,6%

Sumber: SMK PGRI 2 Cimahi

Dapat dilihat dari tabel dan fenomena di atas bahwa efektivitas belajar siswa masih kurang optimal pada tahun 2021 (menggunakan pendekatan *blended learning*) dibandingkan tahun sebelumnya. Fenomena tersebut akan menimbulkan dampak kepada menurunnya pemahaman siswa kedepannya nanti. Ini juga menunjukkan bahwa adanya permasalahan pada efektivitas belajar siswa yang dilaksanakan menggunakan pendekatan pembelajaran *blended learning*.

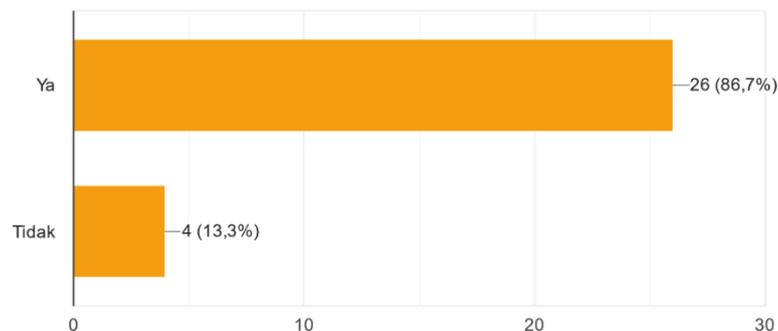
Pada tahun 2019, seluruh siswa kelas X OTKP 1 mendapatkan nilai di atas rata-rata atau KKM. Tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata atau KKM dengan begitu bisa dikatakan bahwa mereka semua lulus dalam proses dan hasil belajarnya. pendekatan pembelajaran yang digunakan pun secara tatap muka (*offline*) karena pandemi covid 19 belum memasuki Indonesia.

Pada tahun 2020, seluruh siswa kelas X OTKP 1 mendapatkan nilai diatas rata-rata atau KKM. Pada tahun ini pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah Belajar Dari Rumah atau melalu daring (*online*). Ini menunjukkan bahwa selama dua tahun sebelumnya dengan pendekatan pembelajaran full offline dan full online para siswa mengikuti proses belajar yang efektif.

Pada tahun 2021, ada satu orang siswa yang tidak memenuhi KKM atau tidak lulus. Sedangkan 29 lainnya sudah memenuhi KKM, ini menunjukkan bahwa pada tahun 2021 dengan menggunakan pendekatan blended learning terdapat beberapa masalah. Sehingga kurang terciptanya efektivitas belajar siswa yang baik dan mengalami penurunan dalam proses dan hasil belajar yang dicapai.

Peneliti juga melakukan kuisisioner bagi para siswa kelas X OTKP 1 yang berjumlah 30 siswa sebagai pra-penelitian. Kuisisioner ini berisi 9 pertanyaan tentang efektivitas belajar siswa yang diambil dari indikator efektivitas belajar menurut Mulyasa. Penyebaran kuisisioner ini adalah untuk mengetahui tingkat efektivitas belajar siswa selain dari data hasil nilai siswa dan wawancara terhadap guru, dengan data yang diperoleh:

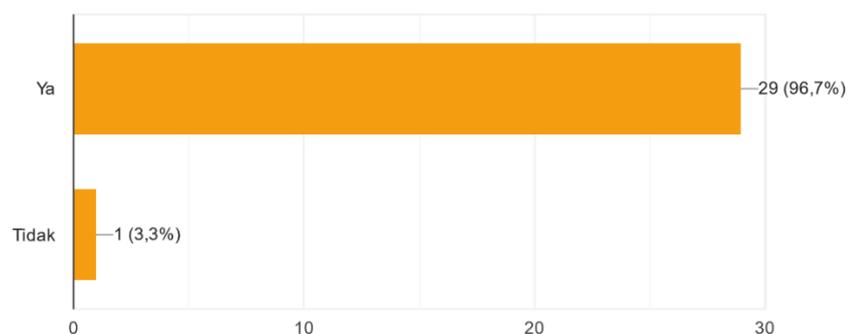
Apakah anda mendapatkan banyak informasi yang diberikan oleh guru saat pembelajaran?  
30 jawaban



**Gambar 1. 1**  
**Angket Pra-Penelitian 1**

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil 86,7% siswa mendapatkan banyak informasi yang diberikan oleh guru saat pembelajaran dan 13,3% siswa tidak.

Apakah anda dapat mempelajari keterampilan yang diberikan oleh guru?  
30 jawaban

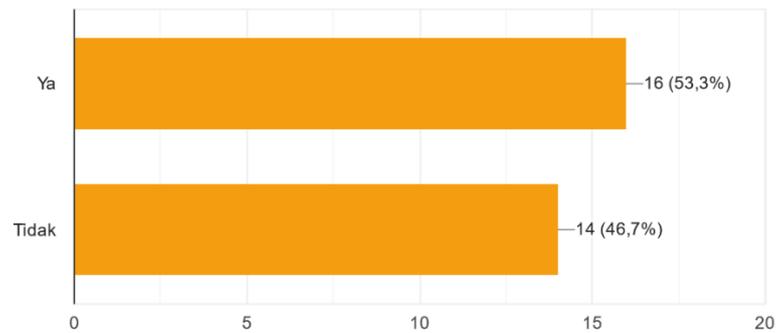


**Gambar 1. 2**  
**Angket Pra-Penelitian 2**

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil 96,7% siswa dapat mempelajari keterampilan yang diberikan oleh guru dan 3,3% siswa tidak.

Apakah anda mempelajari materi baru yang akan disampaikan oleh guru pada pertemuan berikutnya?

30 jawaban

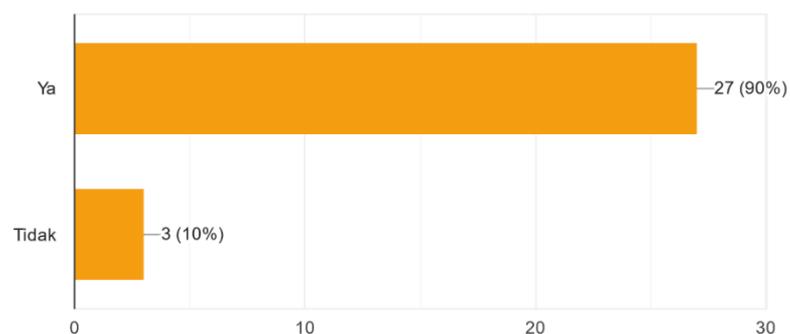


**Gambar 1. 3**  
**Angket Pra-Penelitian 3**

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil 53,3% siswa mempelajari materi baru yang akan disampaikan oleh guru pada pertemuan berikutnya dan 46,7% siswa tidak.

Apakah anda selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru?

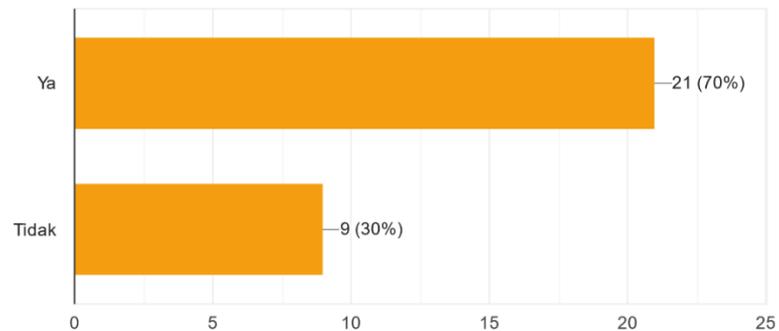
30 jawaban



**Gambar 1. 4**  
**Angket Pra-Penelitian 4**

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil 90% siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan 10% siswa tidak.

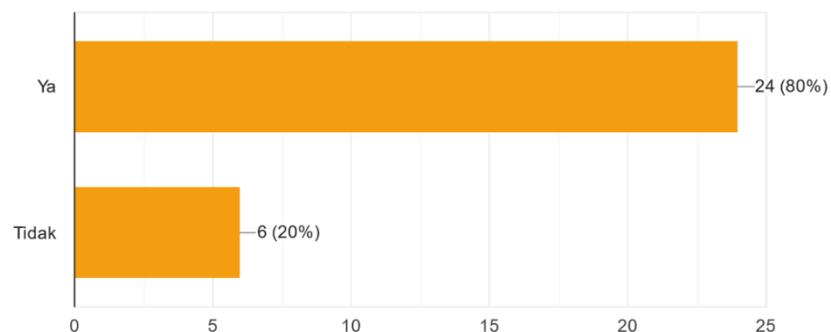
Apakah anda dapat menyesuaikan waktu belajar yang diberikan oleh guru?  
30 jawaban



**Gambar 1. 5**  
**Angket Pra-Penelitian 5**

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil 70% siswa dapat menyesuaikan waktu belajar yang diberikan oleh guru dan 30% siswa tidak.

Apakah anda mendapatkan kesempatan berdiskusi secara langsung dengan guru atau siswa?  
30 jawaban

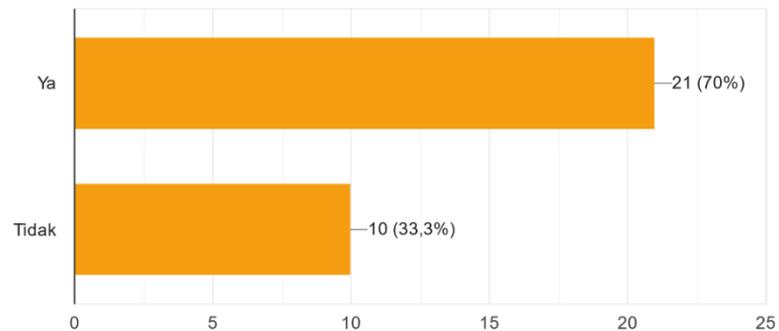


**Gambar 1. 6**  
**Angket Pra-Penelitian 6**

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil 80% siswa mendapatkan kesempatan berdiskusi secara langsung dengan guru atau siswa dan 20% siswa tidak.

Apakah anda mendapatkan informasi bahan belajar selain dari perpustakaan?

30 jawaban

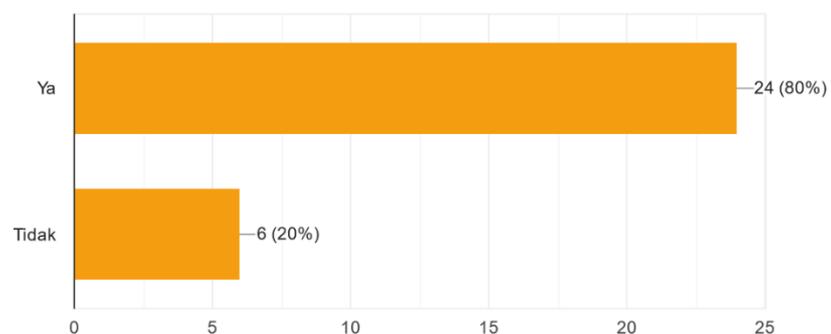


**Gambar 1. 7**  
**Angket Pra-Penelitian 7**

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil 70% siswa mendapatkan informasi bahan belajar selain dari perpustakaan dan 30% siswa tidak.

Apakah anda mempunyai ketersediaan kuota untuk melakukan pembelajaran online?

30 jawaban

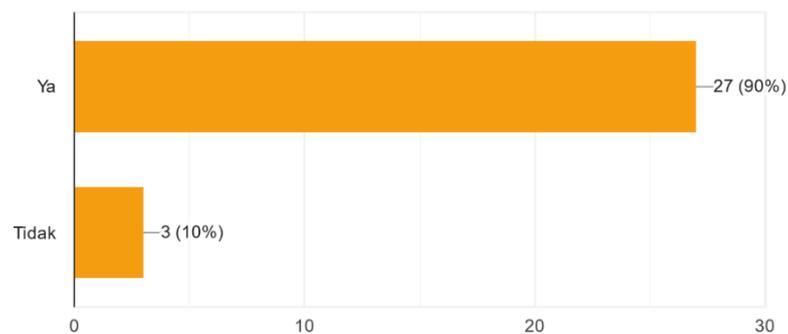


**Gambar 1. 8**  
**Angket Pra-Penelitian 8**

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil 80% siswa mempunyai ketersediaan kuota untuk melakukan pembelajaran online dan 20% siswa tidak.

Apakah anda memiliki gawai dan komputer untuk memenuhi kegiatan pembelajaran online dan offline?

30 jawaban



**Gambar 1. 9**  
**Angket Pra-Penelitian 9**

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil 90% siswa memiliki gawai dan komputer untuk memenuhi kegiatan pembelajaran *online* dan *offline* dan 10% siswa tidak.

Dilihat dari fenomena di atas yakni efektivitas belajar siswa masih belum optimal. Fenomena tersebut akan memiliki dampak pada menurunnya kredibilitas sekolah dan penilaian negatif pada sekolah. Jika permasalahan ini dibiarkan akan semakin fatal dan mempengaruhi aspek-aspek yang lebih luas. Masalah ini sesungguhnya sangat kompleks karena memiliki keterkaitan dengan banyak faktor.

## 1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Merujuk dari data empirik pada latar belakang, penulis dapat mengidentifikasi masalah dari masing-masing variabel.

### 1) Pendekatan Pembelajaran *Blended Learning*

Seperti yang tercantum pada latar belakang bahwa di SMK PGRI 2 Cimahi adalah kali pertama menerapkan pendekatan pembelajaran *blended learning*. Adanya *blended learning* ini menjadi suatu pengalaman baru bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, karena bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Penggunaan pendekatan pembelajaran *blended learning* tidak lain mengharuskan guru dan siswanya memiliki keterampilan menggunakan teknologi (komputer atau gawai). Yang mana saat pembelajaran dilakukan selain di sekolah guru dan siswa harus saling terhubung melalui dalam jaringan (*online*) dan ini pula yang menjadi salah satu permasalahan bagi sekolah. Dalam pengalaman penulis melaksanakan PPLSP di sekolah saat pertemuan tatap muka para siswa sangat menikmati dalam pembelajaran yang diberikan, berbanding terbalik saat mengajarkan kepada siswa dalam jaringan. Saat dalam jaringan penulis merasakan kurangnya respon dari siswa karena dalam salah satu wawancara terhadap siswa bahwa siswa tersebut keberatan saat mendapatkan pembelajaran dalam jaringan karena tidak mempunyai media (komputer atau gawai), yang mengharuskan siswa tersebut harus menunggu giliran dengan adik atau kakaknya. Ada juga siswa yang memberikan respon bahwa saat belajar melalui dalam jaringan sulit untuk mengakses pembelajaran yang diberikan karena tidak mempunyai kuota internet atau *wifi*. Bukan hanya itu ada beberapa guru pun yang kesulitan dalam penggunaan media (komputer atau gawai) untuk memberikan pembelajaran kepada siswanya.

Dari penjabaran di atas, penulis bisa menuliskan poin-poin masalah yang terdapat pada pendekatan pembelajaran *blended learning*:

- a. Siswa tidak semuanya memiliki gawai atau komputer yang mumpuni,
- b. Siswa tidak semuanya memiliki wifi atau kuota internet saat pembelajaran dalam jaringan,
- c. Siswa tidak semuanya bisa menyesuaikan waktu belajar yang diberikan oleh guru,
- d. Siswa tidak semuanya mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan guru atau temannya.

## 2) Efektivitas Belajar Siswa

Merujuk pada data empirik di atas, bahwa ada penurunan dari hasil belajar siswa yang merupakan salah satu indikator dari efektivitas pembelajaran. Penurunan yang baru terjadi dari tahun sebelumnya, yang mana di tahun-tahun sebelumnya presentasi lulus siswa 100% sedangkan di tahun 2021 menurun

menjadi 96,6%. Penulis juga melakukan wawancara kepada guru pamong yaitu, Ibu Dra. Sri Sudaryanti beliau mengatakan bahwa “Blended learning ini kurang efektif karena siswa dan guru cepat bosan dalam pembelajaran, tugas yang diberikan kepada siswa jarang dikerjakan, dan mental atau sikap siswa dalam pembelajaran kurang disiplin. Selain itu, dinas juga memerintahkan sekolah agar dari kurikulum yang dibuat hanya diambil beberapa saja yang penting, pemberian materi yang sama dalam 2 minggu salah satu yang membuat siswa cepat lupa dan susah paham akan pembelajarannya dan siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran dalam jaringan (*online*).”

Dari hasil data dan juga wawancara dengan narasumber, terdapat kecocokan dari permasalahan yang dialami. Penulis dapat mengidentifikasi masalah melalui poin-poin pada efektivitas belajar siswa:

- a. Sikap dan mental siswa yang kurang disiplin,
- b. Siswa kurang paham dan cepat lupa atas pembelajaran yang diberikan oleh guru,
- c. Siswa jarang mengumpulkan tugas dan kurang aktif dalam pembelajaran,
- d. Siswa cepat bosan dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil data empirik dan wawancara terhadap faktor yang mempengaruhi efektivitas. Faktor tersebut diduga strategi yang perlu dikembangkan secara efektif terhadap siswa guna meningkatkan hasil belajarnya dan melahirkan generasi muda yang berkualitas di bidang pendidikan maupun bidang lainnya.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, maka inti dalam kajian permasalahan ini adalah siswa, khususnya adalah efektivitas belajar. Maka dari itu masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian yang disusun oleh penulis adalah sebagai berikut: pengaruh pendekatan pembelajaran blended learning terhadap efektivitas belajar siswa kelas X jurusan OTKP di SMK PGRI 2 Cimahi pada masa covid 19 yang masih perlu dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas, masalah penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat efektivitas pendekatan pembelajaran *blended learning* siswa kelas X jurusan OTKP di SMK PGRI 2 Cimahi pada masa covid 19?
2. Bagaimana tingkat efektivitas belajar siswa kelas X jurusan OTKP di SMK PGRI 2 Cimahi pada masa covid 19?
3. Adakah pengaruh pendekatan pembelajaran *blended learning* terhadap efektivitas belajar siswa kelas X jurusan OTKP di SMK PGRI 2 Cimahi pada masa pandemi covid 19?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang pengaruh pendekatan pembelajaran *blended learning* terhadap efektivitas belajar siswa kelas x jurusan OTKP di SMK PGRI 2 Cimahi pada masa pandemi covid 19. Analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran *blended learning* terhadap efektif dan tidak efektif belajar siswa pada masa pandemi covid 19 di jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK PGRI 2 Cimahi.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat efektivitas pendekatan pembelajaran *blended learning* siswa kelas X jurusan OTKP di SMK PGRI 2 Cimahi pada masa covid 19,
2. Untuk mengetahui efektivitas belajar siswa kelas X jurusan OTKP di SMK PGRI 2 Cimahi pada masa covid 19,
3. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran *blended learning* terhadap efektivitas belajar siswa kelas X jurusan OTKP di SMK PGRI 2 Cimahi pada masa pandemi covid 19.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Apabila tujuan penelitian ini tercapai dan rumusan masalah terjawab dengan memuaskan, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan dari penelitian ini adalah:

##### **1) Kegunaan Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan kajian untuk mengkaji dan memperkaya konsep serta teori untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan pada pendekatan pembelajaran *blended learning* terhadap efektivitas belajar siswa. Selain itu penelitian ini juga mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh pendekatan pembelajaran *blended learning* terhadap efektivitas belajar siswa kelas X jurusan OTKP di SMK PGRI 2 Cimahi pada masa pandemi covid 19.

##### **2) Kegunaan Praktis**

- a. Penelitian ini dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi sebagai bahan informasi dan kegunaan bagi SMK PGRI 2 Cimahi dan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pihak SMK PGRI 2 Cimahi kaitannya dengan pendekatan pembelajaran *blended learning* terhadap efektivitas belajar siswa.